

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu wadah mempromosikan Indonesia ke kancah internasional. Pada pembelajaran bahasa terdiri atas empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Suatu informasi tertangkap dengan baik atau tidaknya adalah tergantung bagaimana seseorang menyimak suatu informasi. Menyimak yang baik akan meminimalisasi adanya kesalahan persepsi atas informasi yang diterima. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa bersifat langsung menerima atau *receptif*. Pada pengajaran bahasa seorang pengajar dituntut memberikan pengajaran bahasa yang menarik, kreatif, dan inovatif, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran, khususnya keterampilan menyimak.

Pada dasarnya penentuan media dalam pembelajaran menyimak BIPA harus disesuaikan dengan kualifikasi tingkat pembelajar karena materi ajar tingkat dasar (*novice*), tingkat menengah (*intermediate*), dan tingkat lanjut (*advance*) yang disampaikan melalui media berbeda satu sama lain. Pemilihan media yang tepat untuk pembelajaran menyimak BIPA sangat penting dilakukan oleh pengajar BIPA karena hal tersebut sangat menentukan hasil belajar pembelajar BIPA dari

materi yang telah disampaikan oleh pengajar. Jenis-jenis media yang dipakai dalam pembelajaran menyimak disesuaikan dengan tingkat kreativitas dan proporsi pengajar, bisa berupa media audio dan media audiovisual.

Pembelajaran keterampilan menyimak tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu menulis, membaca, dan berbicara. Sebagaimana yang dikemukakan Suhendar dan Supinah (1997:1) bahwa “pada proses pembelajaran bahasa terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, saling menunjang, saling mendukung sehingga dinamakan caturtunggal keterampilan berbahasa”. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak memberikan kontribusi yang tidak kecil untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, terutama keterampilan berbicara dan menulis. Melalui keterampilan yang bersifat reseptif akan terserap beragam informasi yang dibutuhkan oleh keterampilan berbicara dan menulis. “Mampu menyimak dengan efektif, berarti akan banyak pengetahuan yang didapat. Sebaliknya, kurang mampu menyimak, berarti akan sedikit pengetahuan atau ilmu yang diperlukan oleh keterampilan lainnya” (Fikri, 2004). Begitu pula pada pembelajaran menyimak terpadu BIPA sebagaimana yang dikemukakan Idris (2000) “pembelajaran menyimak adalah proses pembelajaran menyimak yang memadukan keterampilan menyimak dengan keterampilan berbahasa lain, yaitu berbicara, membaca, dan menulis sehingga dengan belajar menyimak pembelajar BIPA mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa sekaligus”. Dengan

demikian, dalam penelitian ini peneliti berusaha memadukan pembelajaran menyimak BIPA dengan fokus keterampilan menulis.

Pada keterampilan menyimak BIPA, mau tidak mau pembelajar BIPA harus menghadapi fakta lingkungan berbahasa yang beragam. Khususnya yang terkait dengan ragam dialek, sosiolek, ragam kosakata baku dan tidak baku, persoalan budaya juga ikut terlibat menjadi fakta dalam penciptaan pembelajaran BIPA yang tidak dapat dihindari dalam komunikasi faktual di masyarakat. Kartomihardjo (dalam Widodo, 2001) mengemukakan bahwa “bahkan, karena keterbatasan pengetahuan pembelajar BIPA tentang Indonesia, tidak jarang pembelajar asing menjumpai banyak fenomena penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia yang dirasakan berbeda dengan apa yang dipelajari di dalam kelas”.

“Fenomena ini pasti dijumpai oleh setiap pembelajar BIPA yang sering disikapi sebagai problematik tersendiri dalam pembelajaran BIPA” (Widodo, 2001). Peneliti melihat pernyataan “...setiap pembelajar BIPA” memiliki pengertian pembelajar BIPA pada semua tingkatan. Berarti, pemahaman aspek kebudayaan masyarakat yang berkaitan dengan berbahasa Indonesia perlu dikenalkan dan diajarkan kepada penutur asing semua tingkatan yang sedang belajar bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan pemanfaatan media dalam pembelajaran menyimak BIPA, Munadi mengemukakan (2008: 7-8) “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien”. Berdasarkan

pernyataan yang diungkapkan Munadi menjelaskan akan pentingnya memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran dengan konsep "...proses belajar secara efisien", yaitu pembelajar mampu menerima materi pelajaran secara maksimal dengan waktu yang relatif singkat. Selain itu, pembelajar dapat merasakan perubahan yang signifikan dalam menyerap materi pelajaran, antara saat belajar tanpa menggunakan media, dengan saat belajar menggunakan media. Pernyataan tersebut berkaitan dengan konsep *dual coding hypothesis* (hipotesis koding ganda) dari Paivio (dalam Arsyad, 2009: 9). Pada konsep itu Paivio menjelaskan bahwa "ada dua sistem ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi *image* dan yang lainnya untuk mengolah *image* nonverbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal".

Belajar dengan menggunakan indera ganda pandang dan dengar berdasarkan konsep yang dikemukakan Paivio akan memberikan keuntungan bagi pembelajar. Pembelajar akan belajar lebih banyak dengan stimulus pandang dan dengar daripada jika materi pelajaran hanya dengan stimulus pandangan atau hanya dengan stimulus dengar. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Dale (dalam Tupan, 2009) melaporkan bahwa:

Pada umumnya pembelajar hanya 10% mengingat dari apa yang mereka baca, 20 % mengingat apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, 50% dari apa yang mereka dengar dan lihat, 70% dari apa yang mereka katakan dan tulis, dan 90% dari apa yang mereka katakan seperti yang mereka lakukan.

Berdasarkan laporan yang dikemukakan Dale, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menyimak BIPA juga memiliki tingkat persentase yang cenderung sama dengan pembelajaran menyimak pada umumnya. Dengan kata lain, hasil belajar menyimak pembelajar BIPA berada di urutan kedua terendah setelah menulis.

Pemerolehan hasil belajar yang dikemukakan oleh Dale, diperkuat dengan adanya hasil penelitian Iwamoto (dalam tesis Widia, 2006) menunjukkan bahwa:

Materi pelajaran yang disampaikan dengan mengintegrasikan media ternyata lebih lama mengendap pada diri siswa,

- a. Melalui pendengaran, 3 jam kemudian bila diingat kembali sebanyak 70 %, 3 hari kemudian hanya 10 %;
- b. Melalui pendengaran dan penglihatan, 3 jam kemudian bisa diingat kembali sebanyak 85%, 3 hari kemudian hanya 65 %.

Jadi, pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual mampu membantu pembelajar mempermudah ingatan mereka. Hasil penelitian yang ditunjukkan Iwamoto (dalam Tesis Widia, 2006) memperlihatkan bahwa 'kemampuan mengingat siswa jauh lebih besar ketika menyimak dengan menggunakan media audiovisual daripada menyimak dengan media audio'. Hal ini pun berlaku pada hasil kegiatan menyimak pembelajar BIPA dengan menggunakan media audiovisual.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan Paivio dan perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar yang dikemukakan Dale, pada penelitian ini peneliti berusaha menerapkan media yang menarik dalam pembelajaran menyimak pembelajar BIPA tingkat lanjut yang pemanfaatannya menggunakan indera dengar dan indera pandang berupa film

sebagai salah satu media audiovisual. Sepadan dengan pernyataan Munadi (2008:114) yang mengungkapkan “macam-macam media audiovisual yakni film bersuara, televisi, dan video”. Selanjutnya, “... di samping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, media audiovisual dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar” (Arsyad, 2009:149).

Pada tahun 2008 pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media terhadap pembelajar BIPA tingkat menengah. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mulyani dengan judul “Pemanfaatan Media Lagu dalam Pembelajaran Menyimak pada Pembelajar BIPA Tingkat Menengah (Studi Kasus terhadap Siswa BIPA Tingkat Menengah di Wisma Bahasa Yogyakarta Tahun 2008). Pada penelitian yang dilakukan Mulyani, ia memanfaatkan media lagu dalam pembelajaran menyimak untuk menemukan bunyi-bunyi fonemis secara akurat, menyimak untuk mengungkapkan imaji pembelajar, menyimak untuk menceritakan silsilah keluarga, menyimak untuk menemukan dan membuat kalimat dari kata adjektiva dan adverbial, menyimak untuk menemukan bunyi-bunyi fonemis dan distingtif secara akurat, menyimak untuk menerjemahkan lirik lagu berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, menyimak untuk menceritakan kembali isi, pesan, dan perasaan dari lagu yang disimak (Mulyani, 2008).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, peneliti memperoleh simpulan bahwa melalui proses menyimak seseorang dapat menguasai pengucapan fonem,

kosakata, dan kalimat. Pemahaman terhadap fonem, kata, dan kalimat ini sangat membantu pembelajar dalam keterampilan berbicara, membaca, ataupun menulis.

Atas dasar hasil penelitian yang telah dilakukan Mulyani, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran menyimak BIPA tingkat lanjut dengan media yang berbeda, yaitu berupa film. Sehubungan dengan itu, peneliti memilih judul penelitian “Pemanfaatan Media Film dalam Pembelajaran Menyimak Terpadu BIPA Tingkat Lanjut (Studi Kasus terhadap Pembelajar BIPA di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)”. Peneliti beranggapan bahwa penggunaan media film dengan memilih judul film *Nagabonar Jadi 2* dalam pembelajaran menyimak terpadu BIPA akan membuat pembelajar tertarik belajar menyimak dan sebagai panduan bahwa di dalam film ini terdapat ragam bahasa Indonesia resmi, ragam bahasa Indonesia lokal, ragam bahasa dialek Jakarta sehingga pembelajar akan belajar bahasa resmi dan percakapan kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Tupan (2009) “hal ini merupakan suatu kendala yang harus diantisipasi oleh pengajar BIPA di Indonesia terdapat ragam bahasa Indonesia resmi, ragam bahasa Indonesia lokal, ragam bahasa Indonesia dialek Jakarta, pembelajaran pada konteks kehidupan sehari-hari”.

Selain itu, pada film ini terdapat beraneka ragam bahasa. Dikatakan demikian, karena pertimbangan tersebut sekaligus menjadi sarana memenuhi kebutuhan pembelajar dalam berkomunikasi secara langsung dan faktual. Hal ini juga karena “... mengingat penutur asing berasal dari berbagai tempat dengan

bahasa pertama yang berbeda-beda dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan intelektual” (Karmin, 2001).

Penelitian Mulyani menggunakan media lagu dalam pembelajaran menyimak pada pembelajar BIPA tingkat menengah, sedangkan peneliti menggunakan media film dalam pembelajaran menyimak pada pembelajar BIPA tingkat lanjut. Bila dilihat dari unsur-unsur media lagu dan media film terdapat perbedaan. Media lagu salah satu media audio yang unsurnya terdiri atas bunyi-bunyi fonemis dalam format beberapa bait lirik dan instrumen lagu dalam satu kesatuan yang dinyanyikan oleh penyanyi baik secara personal, maupun kelompok dengan tema dan pesan tertentu, sedangkan media film salah satu contoh media audiovisual, selain merupakan media yang terdiri atas gabungan gambar yang bergerak dan suara, film juga terdiri atas unsur-unsur yang berbeda dengan unsur media lagu, yaitu selain bunyi fonemis, unsur lain yang terdapat pada media film, yaitu tokoh, alur, latar (waktu, tempat, suasana), watak, beragam kosakata dalam dialog, terdiri atas peristiwa serta gagasan yang mengandung tema dan pesan tertentu. Unsur-unsur yang terdapat dalam media film merupakan unsur yang terdapat dalam isi film berjudul *Nagabonar Jadi 2*. Oleh karena itu, hal penting lainnya dari pemanfaatan media film dalam pembelajaran menyimak BIPA bisa memfasilitasi kemampuan pembelajar yang terbatas dalam menyimak beraneka ragam bahasa, serta membantu pembelajar memahami gagasan yang terdapat dalam dialog media film yang disimak sehingga pembelajar termotivasi untuk menyimak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut ini.

- 1) Pengetahuan pembelajar BIPA tingkat lanjut dalam keterampilan menyimak ragam bahasa pada umumnya masih terbatas bila tanpa menggunakan media audiovisual.
- 2) Pengetahuan pembelajar BIPA tingkat lanjut terhadap ragam bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia masih terbatas bila tanpa menggunakan media audiovisual berupa film.
- 3) Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran menyimak BIPA masih belum maksimal dalam upaya memperoleh tanggapan pembelajar BIPA tingkat lanjut terhadap hasil pembelajaran menyimak BIPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang diteliti sebagai berikut ini.

- 1) Peneliti memanfaatkan media film dalam pembelajaran menyimak terpadu BIPA tingkat lanjut untuk menemukan kosakata sulit dan menuliskan pemahaman pembelajar terhadap gagasan dialog dari judul film yang disimak.
- 2) Pada penelitian ini peneliti berusaha memanfaatkan film sebagai media pembelajaran dalam upaya memperoleh tanggapan pembelajar BIPA tingkat lanjut terhadap hasil pembelajaran menyimak BIPA.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah memberikan arah terhadap kegiatan yang harus dilakukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa masalah seperti berikut ini.

- 1) Bagaimanakah kemampuan pembelajar BIPA tingkat lanjut dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan media film untuk menemukan ragam kosakata sulit?
- 2) Bagaimanakah kemampuan pembelajar BIPA tingkat lanjut dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan media film untuk menuliskan gagasan dialog film yang disimak?
- 3) Bagaimanakah tanggapan pembelajar BIPA tingkat lanjut terhadap hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan media film?

1.5 Tujuan Penelitian

Seorang peneliti mengharapkan tujuan penelitian yang dilakukan dapat tercapai. Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini antara lain:

- 1) mengetahui kemampuan pembelajar BIPA tingkat lanjut dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan media film untuk menemukan ragam kosakata sulit,
- 2) mengetahui kemampuan pembelajar BIPA tingkat lanjut dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan media film untuk menuliskan gagasan dialog film yang disimak,

- 3) mengetahui tanggapan pembelajar BIPA tingkat lanjut terhadap hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan media film.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat yang positif sesuai dengan tujuan penelitiannya baik secara teoretis, maupun praktis bagi keberlangsungan pembelajaran BIPA, sebagai berikut ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Bagi bidang keilmuan BIPA

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan referensi bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran di bidang pengajaran menyimak BIPA sehingga menjadi inspirasi bagi peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian BIPA selanjutnya.

- 2) Bagi pengembangan bahasa

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menyimak. Pembelajar BIPA diharapkan memperoleh suatu cara belajar menyimak yang menarik melalui penggunaan media. Selanjutnya, kegiatan belajar mengajar BIPA diharapkan selalu menarik dan selalu ada perkembangan secara terus-menerus.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran menyimak terpadu BIPA tingkat lanjut dengan media audiovisual berupa film. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah tingkat kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran menyimak terpadu BIPA kepada pembelajar BIPA tingkat lanjut.

2) Bagi Pembelajar

Penelitian menyimak dengan memanfaatkan media film mampu memberikan motivasi dan stimulus untuk pembelajar BIPA tingkat lanjut agar lebih bersemangat menerima materi pada pembelajaran menyimak BIPA.

3) Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman mengajarkan keterampilan menyimak BIPA tingkat lanjut menggunakan media film kepada pembelajar BIPA.

1.7 Definisi Operasional

Peneliti memaparkan definisi variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut ini.

1) Pembelajaran menyimak terpadu BIPA adalah proses memperoleh bunyi-bunyi lisan secara mendalam yang memadukan keterampilan menyimak BIPA dengan keterampilan berbahasa lain, seperti berbicara, membaca, dan menulis

sehingga pembelajar BIPA menguasai keempat keterampilan berbahasa dan mampu menerima, mengolah, dan memahami makna pesan bunyi yang disampaikan secara lisan.

2) Media audiovisual dalam penelitian ini berupa film adalah alat atau sarana yang digunakan untuk memudahkan seseorang menyampaikan pesan atau informasi kepada pendengar sekaligus penonton melalui unsur gambar-gambar yang bergerak dan suara yang berintegrasi untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Pembelajaran menyimak terpadu BIPA dengan menggunakan media film adalah proses pembelajaran menangkap bunyi-bunyi bahasa lisan dengan memanfaatkan gabungan suara dan gambar yang bergerak sebagai alat dan bahan untuk menunjang dan memfasilitasi tercapainya proses pembelajaran menyimak BIPA yang menarik.

4) Pembelajar BIPA tingkat lanjut adalah pembelajar asing yang sudah mampu berkomunikasi bahasa Indonesia secara tertulis dan lisan.

1.8 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang peneliti anut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1) Menyimak yang baik akan membuat seseorang mampu menangkap ragam kosakata dalam ragam bahasa lisan, menuliskan hasil simakan sesuai dengan maksud sumber suara yang disimak dan mampu memahami konteks bunyi bahasa lisan yang disimak.

2) Media yang menarik dalam pembelajaran menyimak BIPA sebagai sarana yang menunjang kebutuhan pembelajar BIPA dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia. Selain itu, media pembelajaran yang menarik juga sebagai sarana yang memfasilitasi kemampuan menyimak pembelajar BIPA yang terbatas dan memberikan stimulus kepada pembelajar BIPA agar bersemangat untuk memperoleh materi pembelajaran menyimak.

